

**ANALISIS FAKTOR *STUDENT ENGAGEMENT* PADA SISWA KELAS 7
DAN 8 SMPN 11 MAGELANG DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM
MERDEKA**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Urmilla Fakhrun Nisaa

19.0801.0026

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI & HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Dalam suatu pendidikan di Indonesia, terdapat hal yang disebut sebagai kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah program yang dibuat atau disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Kemudian definisi kurikulum dijelaskan oleh Saylor, dkk (dalam Taufik & Firdaus, 2021) sebagai semua usaha sekolah untuk mendorong siswa untuk belajar, baik di dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.

Tiap tahun nya kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan seiring adanya perkembangan zaman. Sejauh ini, terdapat sekitar sebelas kurikulum yang telah digunakan. Setelah kemerdekaan, kurikulum berikut yang digunakan yaitu: Kurikulum Rentjana Pelajaran (1947), Kurikulum Rentjana Pelajaran Terurai (1952), Kurikulum Rentjana Pendidikan (1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1975 yang disempurnakan, Kurikulum 1994, Kurikulum KBK (2004), Kurikulum KTSP (2006), Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka (2022) (Nugroho & Narawaty, 2022).

Saat ini, kurikulum merdeka mulai diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu, Bapak Nadiem

Makarim. Dalam kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi fokus utama. Dalam Kurikulum ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam belajar. Dalam kurikulum ini, siswa didorong untuk aktif dan mandiri dalam mencari sumber belajar, sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber utama yang menyampaikan bahan ajar (Pertiwi dkk., 2022).

Dalam kurikulum merdeka terdapat P5. P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kebijakan Kemdikbud pada jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, tujuannya untuk mewujudkan pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sudah meresmikan 6 indikator profil Pelajar Pancasila (Aditia dkk., 2021). Enam indikator ini meliputi berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global (Rusnaini & Raharjo, 2021). Dalam Paranita (2023), terdapat pernyataan bahwa tema utama proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan yaitu, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, serta meningkatkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya kurikulum ini siswa diharapkan

untuk dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan motivasi dalam belajar.

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa keterlibatan siswa atau yang disebut *student engagement* sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Menurut Marks (2000) keterlibatan siswa merupakan sebuah proses psikologis yang meliputi perhatian, ketertarikan, investasi, dan upaya yang diberikan siswa untuk kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Willms (2003) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa terdiri dari elemen psikologis seperti rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya, penerimaan nilai-nilai sekolah, dan elemen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Selain itu Christenson, dkk (2012) juga menyatakan bahwa siswa dengan keterlibatan kognitif yang rendah tidak terlibat dalam pembelajaran, tidak membangun dan mempertahankan kesetiaan sekolah, dan menunjukkan perilaku yang tidak produktif atau tidak sesuai.

Keterlibatan siswa atau *student engagement* dapat menjadi suatu fokus dalam konteks kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka bertujuan agar siswa dapat berperan aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurikulum merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mana ini menunjukkan bahwa siswa harus dapat berperan aktif dalam menentukan tujuan belajarnya. Oleh karena itu, *student engagement* merupakan suatu hal yang penting untuk

dapat mengetahui sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang berpusat pada mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang tujuan kurikulum merdeka, yang mana tujuannya yaitu agar siswa dapat aktif dan mandiri dalam belajar. Tujuan dari kurikulum merdeka tersebut sayangnya belum sepenuhnya tercapai. Menurut hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, keempat guru menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran bahkan implementasi profil pelajar pancasila siswa belum bisa terlibat sepenuhnya. Guru PPKN berasumsi bahwa materi pelajaran dalam kurikulum merdeka berbeda dari K13. Sehingga guru tersebut memakai kedua buku, agar siswa mendapatkan materi yang lengkap. Selain itu, kebanyakan soal di kurikulum merdeka menggunakan cerita, sehingga menurut guru tersebut disini anak dituntut untuk berfikir kritis. Kemudian, menurut penuturan guru BK kelebihan dari kurikulum merdeka terutama P5 menurutnya yaitu siswa mendapatkan ilmu baru, namun dari segi kelemahan setelah melakukan P5 biasanya siswa tidak tahu selanjutnya akan melakukan hal seperti apa. Kemudian, dalam kegiatan P5 misalnya mengunjungi akml dan pabrik siswa dipancing agar mereka memiliki rasa keingintahuan tentang kegiatan tersebut. Namun, ketika ada kunjungan seperti itu masih banyak siswa yang belum dapat aktif bertanya dan sekedar hadir saja. Selain itu, guru juga berpendapat bahwa kurikulum merdeka ini akan mudah jika siswa memang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar dan dapat mandiri dalam belajar.

Namun, guru tersebut menyayangkan bahwa siswa di SMP tersebut belum bisa mandiri dan belum memiliki kesadaran akan pentingnya belajar.

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran, menurut penuturan Guru BK yang lain apabila guru tidak masuk dalam kelas namun telah memberi tugas kepada siswa, para siswa justru tidak mengerjakan. Lalu, menurutnya siswa perempuan lebih mudah untuk diatur daripada siswa laki-laki. Kemudian, menurut Guru PPKN dan Bahasa Indonesia ketika terdapat kegiatan diskusi di kelas siswa harus diberi *reward* atau *punishment* terlebih dahulu agar mereka sepenuhnya terlibat di dalam diskusi karena jika tidak maka siswa hanya akan titip nama saja.

Selain wawancara dari guru peneliti juga memberikan sedikit pertanyaan kepada tiga siswa di SMP tersebut. Menurut keterangan tiga siswa tersebut masih terdapat siswa khususnya siswa laki-laki yang suka membolos dan dalam pembelajaran juga masih banyak siswa laki-laki yang suka menitipkan nama saat pengerjaan tugas dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, salah satu siswa menyatakan bahwa ia selama belajar di kelas terkadang bisa aktif dan terkadang juga pasif. Menurut siswa tersebut, siswa perempuan lebih aktif, sedangkan siswa laki-laki cenderung suka menitip nama saja. Kemudian, siswa tersebut juga mengakui bahwa ia cenderung lebih bisa fokus dan konsentrasi hanya pada pelajaran yang memang ia sukai, jika ia mempelajari pelajaran yang tidak disukai dan penjelasan guru yang hanya bercerita membuatnya merasa mengantuk, bosan dan malas dan tidak memperhatikan penjelasan guru tersebut. Kemudian, salah satu siswi juga

mengungkapkan bahwa kegiatan P5 sekitar 40% terdapat kegiatan menulis dan merangkum, ia juga menjelaskan bahwa kegiatan yang seperti itu justru membuatnya malas. Selain itu, menurut survey yang telah dilakukan penulis dengan 31 partisipan guru didapatkan sebuah hasil yaitu tingkat *student engagement* siswa di empat SMP di Kota Magelang yaitu 31,4 %.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dijelaskan. Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *student engagement* masih menjadi masalah hingga saat ini bahkan dalam penerapan kurikulum merdeka pada siswa di SMPN 11 Magelang. Hal ini dibuktikan dari perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas, ada beberapa yang membolos, dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Perilaku tersebut menunjukkan permasalahan siswa dalam aspek *behavioral engagement*. Kemudian, aspek *cognitive engagement* dan *emotional engagement* ditunjukkan siswa yang belum bisa mandiri dalam belajar dan belum memiliki kesadaran akan pentingnya belajar.

Kemudian terdapat pula dampak dari tidak terlibatnya siswa di sekolah. Dampak dari adanya siswa yang *disengage* di sekolah dijelaskan oleh Fredricks, dkk (2004) bahwa ketika siswa tidak terlibat (*disengage*) di sekolah, hal tersebut dapat berdampak negatif. Dampak-dampak tersebut antara lain adalah rendahnya prestasi siswa, tingkat kebosanan siswa yang meningkat, dan peningkatan kasus siswa yang keluar dari sekolah (*drop out*). Oleh karena itu, apabila siswa tidak dapat terlibat sepenuhnya dalam kegiatan sekolah maka prestasi siswa akan rendah, dan siswa merasa tidak termotivasi.

Hal ini membuktikan pentingnya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement* pada siswa SMP dalam konteks pembelajaran kurikulum merdeka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *student engagement*, seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, dukungan sosial, dan lain-lain. Kemudian, juga terdapat penelitian tentang *student engagement* di masa pandemic Covid-19. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement* pada siswa SMP dalam konteks pembelajaran kurikulum merdeka.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti akan meneliti dan menganalisis faktor apa saja yang dapat memengaruhi *student engagement* pada siswa kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang dalam pembelajaran kurikulum mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *student engagement* pada Siswa kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang dalam pembelajaran kurikulum merdeka?
2. Apa faktor yang dapat memengaruhi *student engagement* pada Siswa kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang dalam pembelajaran kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana *student engagement* pada Siswa kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang dalam pembelajaran kurikulum merdeka.
2. Untuk mengetahui faktor yang dapat memengaruhi *student engagement* pada Siswa kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan agar penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan menjadi sumbangsih dalam bidang ilmu psikologi pendidikan yang membahas mengenai *student engagement*.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah informasi dan pegetahuan tentang *student engagement* pada Siswa Kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang dalam pembelajaran kurikulum merdeka.
- b. Diharapkan dapat menambah informasi dan pegetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement* pada Siswa kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

- c. Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru, tentang pentingnya faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan *student engagement* pada Siswa Kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian “Studi Deskriptif *Student Engagement* pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung”, penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan data empirik *student engagement* dan faktor yang dapat memengaruhinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yang mana dalam penelitian tersebut subjek penelitian merupakan siswa SMA. Sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas 7 dan 8.

Kemudian dalam penelitian “Gambaran *Student Engagement* di Era New Normal”, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran *student engagement* di era new normal, mengetahui faktor yang memengaruhinya dan dampaknya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih spesifik untuk mengetahui faktor yang memengaruhi *student engagement* dalam konteks kurikulum merdeka.

Terakhir dalam penelitian “Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah”, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mengeksplorasi keterlibatan siswa di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian

ini yaitu, untuk penelitian ini berfokus pada satu sekolah yaitu SMPN 11 Magelang dan implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Sedangkan penelitian tersebut, mungkin melibatkan beberapa sekolah dan memiliki fokus yang lebih umum pada keterlibatan siswa di sekolah secara keseluruhan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Student Engagement*

1. Definisi *Student Engagement*

Engagement diartikan sebagai keterlibatan. Sehingga *student engagement* diartikan sebagai keterlibatan siswa. Dalam Ali & Hassan (2018) *engagement* atau keterlibatan dapat dilihat dalam berbagai hal seperti partisipasi siswa, partisipasi akademik, keterlibatan siswa, keterlibatan akademik, dan keterlibatan dalam tugas sekolah. Selain itu, *student engagement* juga mencakup tentang sejauh mana siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akademik/non akademik, sosial, dan emosi selama di sekolah (Audas & Willms, 2001; Yazzie-mintz, 2006). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bardin & Lewis (2008) yang juga menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan siswa ditunjukkan oleh partisipasi siswa di kelas, antusiasme siswa dalam belajar, dan kualitas tugas kelas yang diselesaikan.

Connell & Wellborn (1991), Skinner & Belmont (1993), Finn, dkk (1995), serta Birch & Ladd (1995) merupakan beberapa penulis yang berkontribusi terhadap pengembangan teori *student engagement* dalam konteks offline. Dalam Ginting (2021) dijelaskan bahwa menurut beberapa penulis tersebut, keterlibatan siswa atau *student engagement* berkaitan dengan pengalaman sekolah siswa, yang mendukung upaya belajar siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *student engagement* dapat mendukung upaya belajar siswa di sekolah.

Dalam Fikrie & Ariani (2015) keterlibatan di sekolah merupakan merupakan konstruksi multidimensi yang terdiri dari tiga komponen yaitu komponen perilaku, kognitif, dan emosional (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Jimerson, Campos, & Greif, 2003). Ketiga komponen ini berinteraksi secara dinamis di dalam diri individu. Ketiga komponen tersebut memberikan karakteristik bagaimana siswa bertindak, merasakan, dan berpikir (Wang & Peck, 2013).

Dari berbagai pernyataan oleh beberapa peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa *student engagement* berkaitan dengan pengalaman siswa di sekolah yaitu partisipasi siswa di kelas, antusiasme siswa dan kualitas tugas yang dikerjakan. Keterlibatan siswa yang baik ditentukan dari kualitas siswa tersebut, misalnya siswa berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan belajar, semangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik. Kemudian, keterlibatan terdiri dari tiga komponen yaitu komponen perilaku, kognitif, dan emosi. Tiga komponen ini saling memengaruhi. Misalnya, perilaku siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kelas akan meningkatkan pemahaman siswa tersebut dalam suatu mata pelajaran sehingga hal tersebut dapat membuat siswa merasakan emosi positif seperti puas dan lega telah memahami mata pelajaran tersebut.

2. Aspek *Student Engagement*

Keterlibatan di sekolah merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen perilaku, kognitif dan emosi (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Jimerson, Campos, & Greif, 2003).

a. *Behavioral Engagement*

Aspek keterlibatan ini berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan akademik di sekolah misalnya kehadiran, partisipasi pada kegiatan belajar, menaati aturan dan mengerjakan tugas (Jimerson, Campos, & Greif, 2003). Contoh dari keterlibatan perilaku yaitu perilaku mematuhi peraturan, adanya keterlibatan dalam kegiatan belajar (memperhatikan pelajaran, bertanya dan ikut serta dalam kegiatan diskusi saat kegiatan belajar mengajar) dan ikut serta dalam kegiatan olahraga maupun organisasi yang ada di sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Sehingga dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *behavioral engagement* berkaitan dengan bagaimana partisipasi siswa di sekolah dan bagaimana perilaku siswa di sekolah seperti, kehadiran siswa, kepatuhan terhadap aturan, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan saat kegiatan belajar mengajar yang meliputi pengerjaan tugas, mengikuti diskusi, dan memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar.

b. *Cognitive Engagement*

Aspek keterlibatan ini berkaitan dengan proses pembelajaran siswa di kelas yang mana dalam proses belajar siswa di kelas, siswa hadir tidak hanya secara fisik tetapi juga pikirannya, hal ini mencakup siswa yang

memperhatikan, berkonsentrasi, fokus, menyerap, berpartisipasi, dan memiliki kemauan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki (Connell & Werborn, 1990). Keterlibatan ini mengacu pada kualitas proses kognitif siswa dan strategi belajar siswa untuk tugas sekolah, misalnya kemauan dan ketekunan untuk belajar, pengaturan diri, dan menyukai tantangan (Gibbs & Poskitt, 2010). Keterlibatan ini juga mencakup motivasi belajar serta penggunaan strategi kognitif dan metakognitif dalam berpikir dan belajar (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *cognitive engagement* menekankan bahwa siswa itu hadir bukan hanya fisiknya namun pikirannya, maksudnya adalah siswa tidak hanya hadir saja di sekolah namun juga dapat berusaha untuk terlibat, berkonsentrasi dan memerhatikan saat kegiatan belajar mengajar. Aspek ini juga meliputi bagaimana kualitas belajar siswa, motivasi siswa dan strategi belajar siswa.

c. *Emotional Engagement*

Menurut Gibbs & Poskitt (2010) keterlibatan ini mengacu pada perasaan memiliki siswa terhadap sekolah, minat, kesadaran akan nilai pembelajaran, dan reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sebaya, dan kegiatan sekolah. Dalam Fikrie & Ariani (2015) keterlibatan emosional digambarkan sebagai emosi positif siswa selama proses pembelajaran dan tugas yang diterima oleh siswa di sekolah. Aspek ini menunjukkan keadaan siswa yang antusias, gembira, ceria dan puas dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian aspek ini dianggap sangat penting dalam meningkatkan rasa

keterikatan siswa terhadap lembaga pendidikan (sekolah atau kelas) dan memengaruhi kesiapan siswa untuk belajar (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004; Jimerson, Campos & Greif, 2003).

Aspek *emotional engagement* ini berkaitan dengan bagaimana perasaan siswa selama berada di sekolah. Perasaan tersebut bisa berupa perasaan positif seperti antusias dalam menyimak pembelajaran dan menikmati semua kegiatan yang ada di sekolah. Sedangkan perasaan negatif seperti bosan dan jenuh dalam menyimak pembelajaran.

3. Faktor *Student Engagement*

Menurut Audas & Willms (2001) faktor-faktor kontekstual seperti faktor sekolah, rumah dan teman sebaya merupakan faktor yang memiliki kontribusi terhadap keterlibatan siswa. Sebelumnya, Hamid, dkk (2011) juga menekankan pentingnya tiga konteks dalam mikrosistem siswa yang harus diperhatikan ketika mempelajari keterlibatan siswa di sekolah (menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner) yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Oleh karena itu, faktor-faktor *student engagement* disusun sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam memengaruhi keterlibatan siswa. Menurut Inman (2008), orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar anak mereka dengan menunjukkan minat terhadap tugas akademik anak mereka dan memantau mereka untuk menyelesaikan tugas sekolah di rumah. Selain itu, menurut Sahil (2010) dukungan orang tua dapat

membantu memotivasi kemudian memungkinkan siswa untuk terlibat secara kognitif, perilaku, dan emosional.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga, maka itu akan dapat membantu mendukung siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Karena dengan siswa mendapat dukungan oleh keluarganya maka siswa akan memiliki emosi positif dalam belajar. Sehingga emosi positif tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Faktor Sekolah

Sekolah juga merupakan faktor yang penting dalam memengaruhi keterlibatan siswa. Menurut Ali & Hassan (2018), lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap partisipasi siswa dan menciptakan rasa memiliki siswa terhadap sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang positif. Menurut Yazzie-Mintz (2010) lingkungan sekolah yang positif adalah lingkungan yang mendukung siswa dalam proses belajar. Lingkungan ini yaitu lingkungan yang adil, saling menghormati, keamanan dan mendorong komunikasi positif.

Kemudian, menurut Sahil (2010), guru merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi persepsi siswa di lingkungan akademiknya. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa dukungan dan dorongan yang diberikan oleh guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif (Smith, Ito, Gruenewald, & Yeh, 2010; Trowler, 2010;

Li, Doyle Lynch, Calvin, Liu, & Lerner, 2011). Dari pernyataan tersebut berarti guru juga bisa memengaruhi keterlibatan siswa, karena dukungan dan dorongan guru juga penting. Dukungan yang bisa guru berikan dapat berupa mendengarkan siswa dan memperhatikan kebutuhan dan minat siswa. Ketika guru memberikan dukungan dan dorongan yang positif, maka siswa akan merasa didukung dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan yang positif antara guru dan siswa juga penting agar siswa dapat terlibat secara aktif.

c. Faktor Teman Sebaya

Terdapat peneliti yang mulai melihat potensi hubungan antara perilaku akademik seperti keterlibatan sekolah dan hubungan teman sebaya, dengan menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pengembangan psikososial dan pendidikan seorang remaja (Poulin & Chan, 2010). Remaja cenderung memiliki teman sebaya dengan karakteristik yang sama seperti otonomi, keinginan, dan orientasi teman sebaya. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan teman sebaya dalam kehidupan remaja. Namun, stabilitas dan kualitas hubungan teman sebaya akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Way & Greene, 2006).

Menurut Way & Greene (2006) perubahan hubungan dengan teman sebaya tidak hanya disebabkan oleh perubahan sekolah, namun juga disebabkan oleh ketidakstabilan hubungan sosial yang wajar terjadi pada remaja. Banyak penelitian menganggap bahwa hubungan antara keterlibatan sekolah dengan hubungan teman sebaya akan selalu berubah seiring

berjalannya waktu (Poulin & Chan, 2010). Hubungan peer-to-peer berkembang dengan cepat dan mengalami perubahan. Hal ini mungkin yang menyebabkan beberapa aspek hubungan teman sebaya menjadi kurang penting sementara aspek lainnya akan lebih dominan dan memengaruhi siswa sepanjang waktu.

Fredricks, dkk (2004) dalam penelitiannya tentang keterlibatan sekolah menguraikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan.

a. Faktor Tingkat Sekolah

Dalam penelitian Fredricks, dkk (2004), terdapat penelitian Barker & Gump (1964) dan Finn & Voelkl (1993) yang menyatakan bahwa sekolah kecil memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengembangkan hubungan sosial dibandingkan dengan sekolah besar. Kemudian, penelitian yang menggunakan *National Educational Longitudinal Study* menunjukkan bahwa siswa di sekolah dengan lebih banyak elemen organisasi komunal menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan peningkatan keterlibatan dari waktu ke waktu (Lee & Smith, 1993, 1995). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Natriello (1984) juga menemukan bahwa siswa yang merasa kurang adil dalam penerapan aturan cenderung memiliki keterlibatan perilaku yang rendah. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Finn dan Voelkl tidak menemukan bahwa aturan yang kaku dan penekanan pada disiplin memiliki dampak negatif pada keterlibatan perilaku.

b. Konteks Kelas

Pada bagian ini akan memfokuskan pada faktor-faktor yang telah dipelajari dalam literatur keterlibatan. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Dukungan Guru

Dukungan guru dapat bersifat akademik maupun interpersonal. Dalam Fredricks, dkk (2004) ditemukan pernyataan bahwa siswa di sekolah menengah yang merasa terlibat secara kognitif lebih tinggi dan menggunakan strategi pembelajaran lebih baik ketika mereka berada di kelas yang menantang dan guru mendorong mereka untuk memahami. Kemudian lingkungan kelas yang mendukung secara sosial dan menantang secara intelektual memiliki manfaat yang baik. Ketika guru menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung secara sosial, serta mendorong siswa untuk memahami dan mendukung kemandirian, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan memiliki perilaku yang lebih baik. Namun, jika guru hanya fokus pada pelajaran akademis tetapi menciptakan lingkungan sosial yang negatif, siswa mungkin kehilangan minat dan merasa takut membuat kesalahan. Sebaliknya, jika guru hanya fokus pada hubungan sosial tetapi tidak memperhatikan aspek intelektual, siswa mungkin tidak terlibat secara kognitif dalam pembelajaran.

2) Teman Sebaya

Dalam Fredricks, dkk (2004) ditemukan bahwa seseorang yang diterima oleh teman sebaya baik di masa kanak-kanak maupun masa remaja berhubungan dengan kepuasan di sekolah, perilaku yang sesuai secara sosial,

dan usaha akademik yang baik. Sebaliknya, anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya selama masa sekolah dasar memiliki risiko yang lebih tinggi untuk perilaku buruk, partisipasi kelas yang rendah, dan minat yang rendah dalam sekolah. Dukungan dan keterlibatan dari teman sebaya cenderung saling berpengaruh. Anak-anak yang tidak mengikuti aturan sekolah atau yang tidak menyukai sekolah cenderung kurang melihat teman sebaya sebagai sumber dukungan. Penolakan oleh teman sebaya baik di masa kanak-kanak maupun masa remaja meningkatkan kemungkinan putus sekolah.

3) Struktur Kelas

Dalam Fredricks, dkk (2004) terdapat penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara persepsi siswa tentang struktur kelas dan keterlibatan perilaku mereka. Struktur merujuk pada kejelasan harapan guru terhadap perilaku akademik dan sosial serta konsekuensi dari tidak memenuhi harapan tersebut. Selain itu, guru yang jelas dalam harapan mereka dan memberikan respons yang konsisten memiliki siswa yang lebih terlibat secara perilaku. Struktur kelas ini sejalan dengan iklim kelas yang menunjukkan hubungan antara aturan, kejelasan, orientasi kerja, dan sikap siswa.

4) Dukungan Otonomi

Dalam Fredricks, dkk (2004) disebutkan bahwa ruang kelas yang mendukung otonomi adalah ruang kelas di mana siswa diberi kebebasan untuk membuat pilihan, mengambil keputusan bersama, dan tidak ada pengendalian eksternal seperti nilai atau penghargaan dan hukuman yang

digunakan sebagai motivasi untuk mengerjakan tugas sekolah atau berperilaku baik. Dalam ruang kelas ini, siswa diberi ruang untuk merasa memiliki kontrol atas tugas dan perilaku mereka sendiri. Kemudian disebutkan pula bahwa kelas sekolah menengah pertama ditandai oleh penekanan yang lebih besar pada kontrol dan disiplin oleh guru serta kesempatan yang lebih sedikit bagi siswa untuk mengambil keputusan dibandingkan dengan kelas sekolah dasar.

5) Karakteristik Tugas

Dalam Fredericks, dkk (2004) disebutkan bahwa berdasarkan banyak penelitian, terdapat hubungan antara keterlibatan perilaku dan prestasi siswa. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa tugas-tugas yang membutuhkan ingatan atau pengulangan prosedur adalah pendekatan pembelajaran yang umum digunakan di kelas. Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tetap fokus dan bekerja pada tugas tersebut, namun mereka mungkin menggunakan strategi yang dangkal seperti menghafal daripada strategi yang lebih mendalam untuk memahami materi yang diajarkan. Sayangnya, jenis tugas seperti ini tidak mendorong upaya intensif, pengaturan diri, atau komitmen terhadap pembelajaran yang mendorong pemahaman yang mendalam dan penggunaan pengetahuan secara fleksibel, yang merupakan ciri keterlibatan kognitif.

c. Kebutuhan Individu

Teori yang paling umum mengenai kebutuhan dan keterlibatan individu adalah model sistem diri (*self-system model*) Connell (Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991). Menurut perspektif ini, individu mempunyai kebutuhan psikologis mendasar akan keterhubungan, otonomi, dan kompetensi. Ketiga kebutuhan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Kebutuhan akan Keterhubungan

Dalam Fredricks, dkk (2004) diasumsikan bahwa siswa akan lebih terlibat ketika konteks kelas memenuhi kebutuhan mereka akan keterhubungan, yang mungkin terjadi di kelas di mana guru dan teman sebaya menciptakan lingkungan yang peduli dan mendukung. Ryan, dkk (1994) menemukan bahwa siswa sekolah menengah yang merasa lebih aman dengan guru memiliki keterlibatan yang lebih tinggi. Dalam penelitian Mustika & Kusdiyati (2015) kebutuhan ini mengacu pada kebutuhan untuk merasa aman dalam lingkungan sosial dan kebutuhan untuk merasakan diri sendiri sebagai pribadi yang berharga serta layak dicintai dan dihormati. Dengan kata lain, kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia agar memiliki hubungan positif dengan orang lain. Dalam kebutuhan ini mereka butuh untuk merasa dihargai, diterima, dan dicintai orang lain.

Dalam konteks *student engagement* atau keterlibatan siswa, faktor ini penting untuk membuat siswa berpartisipasi aktif di sekolah. Sehingga diharapkan bagi orang tua dan guru untuk berusaha menciptakan lingkungan yang dapat mendukung siswa dalam belajar dan memenuhi need of relatedness siswa.

2) Kebutuhan akan Otonomi

Individu mempunyai kebutuhan akan otonomi, atau keinginan untuk melakukan sesuatu karena alasan pribadi, dibandingkan melakukan sesuatu karena tindakannya dikendalikan oleh orang lain (Ryan & Connell, 1989). Diasumsikan bahwa kebutuhan akan otonomi paling mungkin dipenuhi dalam konteks di mana siswa mempunyai pilihan, pengambilan keputusan bersama, dan kebebasan relatif dari kendali eksternal. Ketika kebutuhan otonomi individu terpenuhi, diasumsikan bahwa mereka akan lebih terlibat (Connell & Wellborn, 1991). Dalam penelitian Mustika & Kusdiyati (2015) kebutuhan otonomi mengacu pada keinginan siswa untuk melakukan sesuatu karena alasan pribadi, daripada tindakan karena orang lain. Dengan kata lain, kebutuhan ini merupakan suatu dorongan dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu secara bebas dan mandiri, sesuai dengan nilai pribadinya. Siswa yang kebutuhan otonomi nya terpenuhi akan merasa memiliki tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

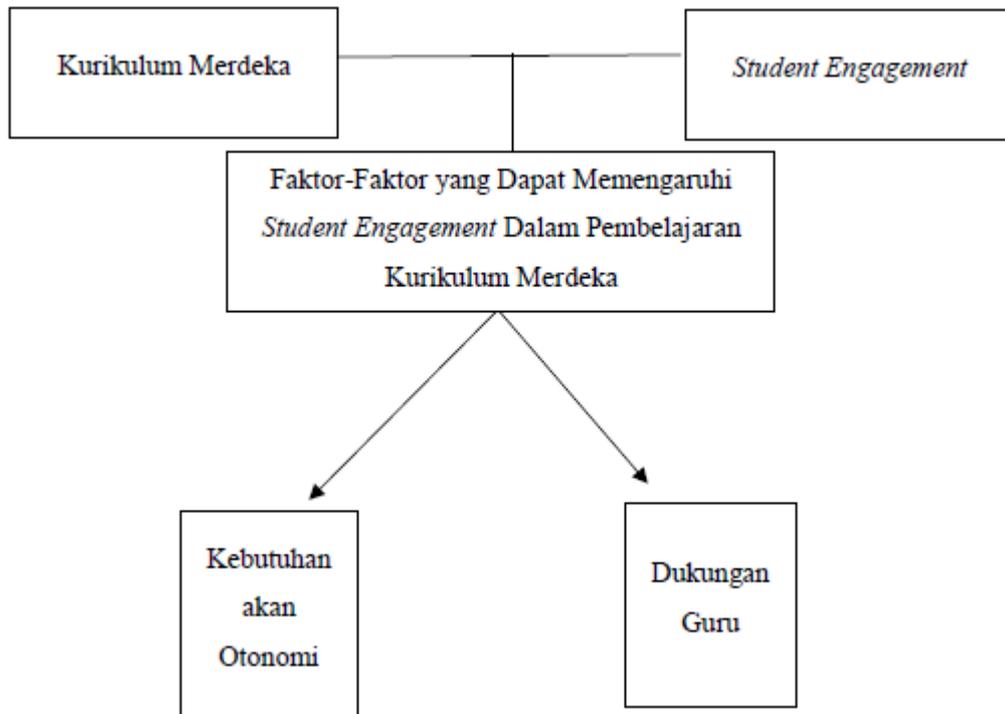
Dalam konteks keterlibatan siswa, memenuhi kebutuhan otonomi siswa sangat penting. Guru dan orang tua dapat memenuhinya dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran dan memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan keinginan mereka. Dengan memenuhi kebutuhan ini siswa akan merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar.

3) Kebutuhan akan Kompetensi

Dalam Fredricks, dkk (2004) dijelaskan bahwa kompetensi melibatkan keyakinan tentang kendali, strategi, dan kapasitas (Connell & Wellborn, 1991; Skinner, dkk 1990). Ketika kebutuhan individu akan kompetensi terpenuhi, mereka percaya bahwa mereka dapat menentukan keberhasilannya (keyakinan kontrol), dapat memahami apa yang diperlukan untuk melakukannya dengan baik (keyakinan strategi) dan untuk berhasil (keyakinan kapasitas).

Dalam konteks keterlibatan siswa, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan dan mengembangkan kemampuan mereka sangatlah penting. Oleh karena itu guru dan orang tua dapat memberikan mereka tugas yang sesuai dengan kemampuannya, memberikan *feedback*, dan memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan kegiatan yang menantang namun masih memungkinkan mereka untuk berhasil. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, siswa akan merasa percaya diri pada kemampuan mereka dan berusaha yang terbaik dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dalam kurikulum merdeka, guru berperan sebagai fasilitator dan siswa didorong untuk aktif dan mandiri dalam mencari sumber belajar. Hal tersebut berkaitan dengan *student engagement*. *Student engagement* mencakup tentang sejauh mana siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik, sosial, dan emosi selama di sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kelebihan dari kurikulum merdeka terutama kegiatan P5 yaitu siswa mendapatkan ilmu baru. Kemudian kelemahannya yaitu setelah melakukan kegiatan P5 biasanya siswa tidak tahu selanjutnya akan melakukan hal seperti apa. Kemudian, dalam kegiatan P5, ketika ada

kunjungan masih banyak siswa yang belum dapat aktif bertanya dan sekedar hadir saja. Selain itu, guru juga berpendapat bahwa kurikulum merdeka ini akan mudah jika siswa memang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar dan dapat mandiri dalam belajar.

Selain itu, dari wawancara oleh siswa juga didapatkan bahwa mereka mengeluhkan metode ajar guru yang membuat mengantuk dan bosan, serta kegiatan P5 yang menurut salah satu siswi terdapat kegiatan P5 yang monoton seperti kegiatan merangkum. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut yaitu, adanya siswa yang tidak mandiri dalam belajar, adanya metode ajar guru yang membuat bosan, dan terdapat kegiatan P5 yang monoton. Sehingga kelemahan dari kurikulum merdeka ini juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa. Ketidakmandirian siswa dalam belajar berkaitan dengan kurangnya kebutuhan otonomi siswa. Metode ajar guru yang membosankan dan adanya kegiatan P5 yang monoton berkaitan dengan dukungan guru secara akademik yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa.

Kemandirian siswa dalam kegiatan P5 masih kurang. Kemandirian belajar sangatlah penting dalam kegiatan P5 karena memerlukan partisipasi aktif siswa dalam kegiatannya. Kemandirian siswa berkaitan dengan kebutuhan siswa akan otonomi. Dalam penelitian Mustika & Kusdiyati (2015) kebutuhan otonomi mengacu pada keinginan siswa untuk melakukan sesuatu karena alasan pribadi, daripada tindakan karena orang lain. Jika siswa

belum bisa mandiri maka kebutuhan akan otonominya masih kurang, sehingga siswa melakukan kewajibannya sebagai siswa tidak berdasarkan keinginannya sendiri melainkan karena orang lain.

Kemudian, dalam Fredricks, dkk (2004) ketika guru menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung secara sosial, serta mendorong siswa untuk memahami dan mendukung kemandirian, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan memiliki perilaku yang lebih baik. Kemudian dalam Fredricks, dkk (2004) juga dijelaskan bahwa dukungan guru bisa berupa secara akademis dan interpersonal. Dukungan guru secara akademis seperti rancangan metode ajar yang kreatif akan membuat siswa dapat terlibat. Dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan P5, guru perlu menyusun strategi atau metode pembelajaran yang variatif sehingga siswa tidak merasa bosan dan siswa dapat tertarik untuk lebih terlibat dalam kegiatan. Dari pemaparan diatas masih perlu dikaji secara lebih mendalam terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi *student engagement* pada siswa SMP dalam kurikulum merdeka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dalam kondisi obyek yang alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam metode penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk pengumpulan data. Peneliti juga berinteraksi langsung dengan partisipan penelitian. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dari data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Kemudian, dalam Sugiyono (2013) juga dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Penggunaan dari desain penelitian deskriptif, karena

tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor yang dapat memengaruhi *student engagement* pada Siswa SMP dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

Dalam Yuliani (2018) terdapat sebuah penjelasan bahwa deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi : SMPN 11 Magelang

Waktu : 4 dan 20 Desember 2023

Alasan peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan adanya kemudahan akses dalam permohonan izin untuk studi pendahuluan dan pengambilan data mengenai permasalahan *student engagement* kepada guru dan siswa.

D. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan penelitian adalah guru dan siswa kelas 7 dan 8 SMPN 11 Magelang. Peneliti memutuskan untuk mengambil subjek siswa SMP dikarenakan siswa SMP termasuk dalam remaja awal. Tugas remaja awal yang dikutip dalam Putro (2018) yaitu, biasanya berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Mereka memiliki ciri-ciri seperti kondisi emosional yang tidak stabil, memiliki banyak masalah, mengalami

masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, merasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri. Dari ciri-ciri tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti masalah remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama khususnya yang sedang berada di bangku kelas 7 dan 8.

Peneliti mengambil partisipan siswa yaitu siswa kelas 7 dan 8. Pengambilan partisipan siswa tersebut dikarenakan siswa kelas 7 dan 8 menerapkan kurikulum merdeka sedangkan siswa kelas 9 tidak menerapkan kurikulum merdeka. Dalam Sugiyono (2013), populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Untuk populasi dalam penelitian ini peneliti mengambil jumlah siswa dari SMPN 11 Magelang di Kota Magelang. Adapun populasi SMP tersebut untuk kelas 7 dan 8 berjumlah 452 orang. Namun, peneliti hanya mengambil 10 siswa yang berasal dari kelas 7 maupun kelas 8 yang terdiri dari 5 partisipan siswa kelas 7 dan 5 partisipan siswa kelas 8 secara acak untuk melakukan FGD. Kemudian, peneliti juga mengambil 7 guru secara acak untuk melakukan FGD.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu FGD. FGD (*focus group discussion*), penggunaan FGD ini menurut peneliti cukup efektif untuk menggali pemahaman dua kelompok subjek terkait faktor *student*

engagement. Selain itu, dengan menggunakan FGD peneliti akan mendapatkan perspektif yang berbeda dari dua kelompok subjek dalam kegiatan FGD tersebut.

Menurut Kitzinger & Barbour (1999), FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan atau fenomena tertentu yang muncul dari diskusi sekelompok individu yang fokus pada aktivitas bersama diantara individu yang terlibat di dalamnya untuk mencapai kesepakatan bersama. Selain itu, menurut Afyanti (2008), tujuan utama dari FGD adalah untuk memperoleh data melalui interaksi yang terjadi dalam diskusi dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan dijelaskan. Metode FGD memiliki ciri-ciri jumlah individu yang bervariasi untuk satu kelompok diskusi, satu kelompok tersebut dapat berjumlah 4 sampai 8 individu (Kitzinger, 1996; Twin, 1998) atau 6 sampai 10 individu (Howard, Hubelbank, & Moore, 1999).

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Miles & Huberman (1984), menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam Sugiyono (2013) dijelaskan bahwa apabila data yang diperoleh dari lapangan banyak, maka penting untuk mencatat secara teliti dan rinci. Proses mereduksi data mencakup merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting/pokok, kemudian dicari tema dan polanya. Dalam konteks FGD peneliti dapat mereduksi data dengan merangkum pola dan tema yang muncul dari transkrip wawancara FGD.

2. Display Data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data atau display data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam konteks FGD, peneliti dapat menggunakan display data untuk mendeskripsikan data yang muncul dari wawancara FGD.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan display data, peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan merangkum data, menghubungkannya dengan tujuan penelitian, dan memberikan pengertian secara lebih mendalam pada data yang telah dianalisis. Kemudian, dalam Sugiyono (2013) dijelaskan bahwa kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal masih bersifat sementara. Kesimpulan ini akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika terdapat bukti yang kuat yang dapat mendukung kesimpulan tersebut maka kesimpulan tersebut kredibel.

Oleh karena itu, verifikasi juga penting untuk memastikan keakuratan data penelitian.

G. Keabsahan Data

Dalam Sugiyono (2013), terdapat uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam Sugiyono (2013) uji kredibilitas data dilakukan dengan beberapa cara seperti, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan memberchek.

Dalam uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi data. Menurut William Wiersma (2016), triangulasi adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam Sugiyono (2013) digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kondisi *student engagement* yang telah dijabarkan melalui tiga aspek tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa *student engagement* siswa kelas 7 dan 8 dalam pembelajaran kurikulum merdeka belum baik terutama dalam aspek *behavioral* dan *cognitive*. Namun, aspek *emotional* siswa kelas 7 dan 8 sudah baik.

Kemudian faktor yang meningkatkan *student engagement* adalah metode ajar guru, sarana prasarana, dan teman sebaya. Sedangkan faktor yang menghambat *student engagement* adalah guru yang tidak menyenangkan, ketidakmandirian siswa dalam belajar, dan kurangnya dukungan orang tua. Sehingga faktor yang dominan memengaruhi *student engagement* yaitu adalah dukungan guru baik dari segi akademik (metode ajar, rancangan belajar, dll), dan dari segi interpersonal (komunikasi yang baik dengan siswa).

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil FGD siswa dan guru yang telah dilakukan, maka rekomendasi yang dapat diajukan untuk meningkatkan *student engagement* yaitu:

1. Rekomendasi untuk Sekolah

- a. Meningkatkan fokus dan motivasi siswa. Untuk meningkatkan hal ini, guru perlu merancang metode pembelajaran yang interaktif untuk mendorong partisipasi aktif siswa.
- b. Memperbaiki fasilitas dan lingkungan belajar. Pihak sekolah perlu memperhatikan fasilitas yang tersedia di tiap kelas, jika ada fasilitas seperti lcd yang rusak maka sekolah perlu untuk segera mengganti atau memperbaikinya. Kemudian guru perlu berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa tidak merasa terganggu saat pembelajaran.
- c. Merancang metode pembelajaran yang interaktif. Guru perlu merancang rencana pembelajaran yang interaktif yang juga melibatkan siswa didalamnya. Hal ini agar mendorong partisipasi aktif siswa dan agar siswa tidak bosan dengan metode pembelajaran yang sama.
- d. Merancang kegiatan yang variatif. Guru perlu merancang kegiatan P5 yang variatif agar siswa tidak merasa bosan dan dapat secara efektif memahami tujuan dari kegiatan P5 tersebut.

2. Rekomendasi Untuk Orang Tua

- a. Berkomunikasi dengan anak dengan menanyakan bagaimana kegiatan sekolah dan hal apa yang mengganggu atau menghambat aktivitas belajar anak di sekolah.
- b. Berkomunikasi dengan wali kelas/guru di sekolah. Orang tua perlu menanyakan progress kemajuan belajar anak dan tantangan belajar anak selama di sekolah. Hal tersebut agar orang tua dapat mengetahui

kondisis anak di sekolah menurut sudut pandang guru dan dapat mencari solusi bersama dengan guru tentang bagaimana menghadapi tantangan dan kesulitan yang dialami anak selama di sekolah.

- c. Ikut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Orang tua perlu mengetahui kebutuhan anak dalam belajar dengan menciptakan tempat belajar yang nyaman bagi anak, berusaha mencukupi kebutuhan belajar anak seperti buku bacaan, alat tulis, atau dan alat elektronik yang dibutuhkan untuk belajar.

3. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- b. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan subjek yang berbeda dan subjek yang mudah dijangkau untuk digali data secara lebih mendalam. Seperti menggunakan subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Diharapkan agar penelitian selanjutnya untuk topik penelitian yang sama dan dengan konteks yang sama agar lebih memperdalam penelitian mengenai *student engagement* dalam konteks kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono, S. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(2), 91-108.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset sosial humaniora, dan pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Ali, M. M., & Hassan, N. (2018). Defining Concepts of Student Engagement and Factors Contributing to Their Engagement in Schools. *Creative Education*, 09(14), 2161–2170. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.914157>
- Audas, R., & Willms, J. D. (2001). *Engagement and dropping out of school: A life-course perspective*. Hull, QC: Applied Research Branch, Human Resources Development Canada.
- Christenson, S. L., Wylie, C., & Reschly, A. L. (2012). Handbook of Research on Student Engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 1–840. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes.
- Fikrie, F., & Ariani, L. (2015). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di

Sekolah sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Jurnal Empati*, 4(4), 103–110.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109.

Galugu, N. S., & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 141. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.10549>

Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). Student Engagement in the Middle Years of Schooling (Years 7-10): A. *Report to the Ministry of Education*.

Gladisia, N., Laily, N., & Puspitaningrum, N. S. E. (2022). Gambaran Student Engagement dalam Pembelajaran di Era New Normal. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 26-46.

Ginting, D. (2021). Student Engagement and Factors Affecting Active Learning in English Language Teaching. *VELES Voices of English Language Education Society*, 5(2), 215–228. <https://doi.org/10.29408/veles.v5i2.3968>

Gunawan, F. A., Dewi, F. I. R., & Tiatri, S. (2017). Hubungan Peer Support Dengan School Engagement Pada Siswa SD. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 55-59.

Hamid, Z. A., Othman, J., Ahmad, A., & Ismail, I. A. (2011). Hubungan ◦Antara

Penglibatan Ibutapa dan Pencapaian Akademik Pelajar Miskin di Negeri Selangor. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 3(2), 31-40.

Inman, S. F. (2008). *Exploring the relationship between student engagement factors and entry to postsecondary programs: A secondary analysis*. University of Oregon.

Jimerson, S. R., Campos, E., & Greif, J. L. (2003). Toward an understanding of definitions and measures of school engagement and related terms. *The California School Psychologist*, 8, 7-27.

Li, Y., Doyle Lynch, A., Kalvin, C., Liu, J., & Lerner, R. M. (2011). Peer relationships as a context for the development of school engagement during early adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 35(4), 329-342.

Lupascu, A. R., Pânisoară, G., & Pânisoară, I. O. (2014). Characteristics of effective teacher. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 534-538.

Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American educational research journal*, 37(1), 153-184.

Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 244–251.

Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat (2020-

- 2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. *Sinistra*, 1(1), 373–382.
- Nurabadi, A. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Paranita, S. (2023). Nilai-Nilai Nuju Jerami Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bangka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1992-1998.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sahil, S. A. S. (2010). *A Structural Model of the Relationships Between Teacher, Peer, and Parental Support, Behavioural Engagement, Academic Efficacy and Cognitive Engagement of Secondary School Adolescents* (Doctoral dissertation, Universiti Utara Malaysia).
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: Reciprocal

- effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of educational psychology*, 85(4), 571.
- Smith, D. C., Ito, A., Gruenewald, J., & Yeh, H. L. (2010). Promoting school engagement: Attitudes toward school among American and Japanese youth. *Journal of School Violence*, 9(4), 392-406.
- Sugiyono. (2013). Metode Penilitin Kuantitatif & Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta Bandung*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Taufik, M., & Firdaus, E. (2021). Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i2.77>
- Tirtahardja, U., & Sulo, S. L. (2005). Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review.
- Umamiyah, N., Fauziyah, N., & Khikmiyah, F. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Keterlibatan Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Didaktika*, 28(2), 1–14. <http://eprints.umg.ac.id/5704/>
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2013). School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction*, 28, 12-23.
- Wang, M. T., & Peck, S. C. (2013). Adolescent educational success and mental

health vary across school engagement profiles. *Developmental psychology*, 49(7), 1266.

Way, N., & Greene, M. L. (2006). Trajectories of perceived friendship quality during adolescence: The patterns and contextual predictors. *Journal of Research on Adolescence*, 16(2), 293-320.

Willms, J. D. (2003). Student engagement at school. *A sense of belonging and participation. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development*, 1-84.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>

Zariayufa, K., Cahyadi, S., & Witriani, W. (2022). Peran Dukungan Orang Tua, Guru & Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Siswa SMK dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 973–980.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3018>